

ANALISIS KEKERASAN NONVERBAL PADA CERPEN SIMPUL TANAH DALAM CERITA DARI BRANG WETAN KARYA DADANG ARI MURTONO

Nandah Elviani¹, Dila Hibatun Maolida², dan Cintya Nurika Irma³
¹²³Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Peradaban
Email: 'nandahelviani@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis masalah tindakan sosial pada cerpen *Simpul Tanah* Karya Dadang Ari Murtono. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deksriptif kualitatif. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Sumber penelitian ini adalah cerpen *Simpul Tanah*. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik baca dan catat. Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Karya sastra ini membahas tentang analisis kekerasan nonverbal terbuka dan tertutup pada cerpen *Simpul Tanah* dalam cerita dari Brang Wetan karya Dadang Ari Murtono. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa bentuk kekerasan nonverbal yang terdapat pada cerpen tersebut, seperti kekerasan terbuka seperti perkelahian yang dilakukan oleh Sarip aksinya dengan membacok leher Paidi, dan kekerasan tertutup seperti perilaku mengancam seseorang seperti perkelahian yang dilakukan oleh tokoh utama Sarip dan Paidi yang direncanakan oleh paman Sarip kepada Paidi agar ponakannya dibunuh, dan jika berhasil maka Paidi bisa menikahi puterinya.

Kata kunci: kekerasan nonverbal, tindakan sosial, cerpen, sosiologi

ABSTRACT

ANALYSIS OF NONVERBAL VIOLENCE IN THE SHORT STORY SIMPUL TANAH IN THE STORY FROM BRANG WETAN BY DADANG ARI MURTONO

*This research aims to analyze the problem of social action in the short story *Simpul Tanah* by Dadang Ari Murtono. The method used in this research is qualitative descriptive method. This research is a type of qualitative research. The source of this research is *Simpul Tanah* short story. The data collection techniques used are reading and recording techniques. The data in this study were analyzed using a literary sociology approach. This literary work discusses the analysis of open and closed nonverbal violence in the short story *Simpul Tanah* in the story of Brang Wetan by Dadang Ari Murtono. The results showed that there are several forms of nonverbal violence contained in the short story, such as open violence such as a fight carried out by Sarip he did not hesitate to carry out his actions by slashing Paidi's neck, and closed violence such as threatening someone's behavior such as a fight carried out by the main character Sarip and Paidi which was planned by Sarip's uncle to Paidi so that his nephew was killed, and if successful then Paidi could marry his daughter.*

Keywords: nonverbal violence, social action, short story, sociology

PENDAHULUAN

Kehadiran sastra di tengah peradaban manusia tidak bisa ditolak, bahkan kehadiran tersebut diterima sebagai salah satu realitas sosial budaya. Sebuah karya sastra dapat tercipta karena adanya pengalaman batin pengarang berupa peristiwa atau problem yang menarik sehingga muncul gagasan dan imajinasi yang dituangkan dalam bentuk tulisannya termasuk karya sastra berupa fiksi (Wicaksono, 2014: 1). Sastra adalah karya tulis yang ditentukan dan dibentuk oleh lingkungan (Meiliana dan Sylvie, 2019). Sastra merupakan wujud gagasan seorang individu melalui pandangan dan pemikiran terhadap lingkungan sosial yang berada di sekitarnya dengan menggunakan bahasa yang indah. Sastra juga merupakan bentuk kegiatan yang kreatif, imajinatif, inovatif dan produktif dalam menghasilkan sebuah karya sastra yang memiliki nilai rasa estetis dan dapat dinikmati oleh seluruh kalangan masyarakat.

Sosiologi dan sastra benar-benar saling melengkapi ketika hendak memahami manusia sebagai makhluk social. Sosiologi, tentu saja cenderung memahami kehidupan secara, sedangkan sastra tentang kehidupan manusia yang disajikan dalam sastra (Endraswara, 2011: 1). Jenis karya sastra dikenal dalam dua bentuk, yaitu fiksi dan nonfiksi. Salah satu jenis karya sastra fiksi adalah cerpen. Cerpen atau cerita pendek yang merupakan sebuah karya sastra yang alur ceritanya sangat pendek dan singkat. Sama halnya dengan yang dikatakan oleh Nurhayati (2019) bahwa cerpen merupakan singkatan dari cerita pendek. Dinamai demikian karena cerpen memiliki jumlah kata yang lebih sedikit dibanding dengan genre prosa lainnya seperti novel dan roman. Cerpen atau dapat disebut juga dengan cerita pendek merupakan suatu bentuk prosa naratif fiktif.

Cerpen cenderung singkat, padat, dan langsung pada tujuannya dibandingkan karya-karya fiksi lain yang lebih panjang, seperti novelet dan novel. Sastra sejak dulu sangat digemari oleh banyak orang, terutama para orang tua yang memiliki anak. Mereka sangat menyukai cerita yang isinya terkait dongeng, fantasi, pertemanan, cerita hewan dan lain sebagainya. Orang tua membacakan atau menyampaikan cerita tersebut dengan Bahasa yang jelas dan dipahami anak. Lord melalui Amir (2013:71) mengatakan bahwa sastra lisan adalah sastra yang dipelajari, disampaikan, dan dinikmati secara lisan. Sastra lisan tersebut berasal dari segala macam budaya yang terus berkembang di tengah-tengah suatu masyarakat. Sastra lisan yang lahir dalam suatu masyarakat di masa lampau, memberikan

ciri khas daerahnya sendiri karena di dalam sastra lisan tertuang banyak nilai-nilai sosial dan budaya yang mengikat masyarakatnya.

Selain itu, sastra lisan juga menjadi aset kebudayaan masyarakat yang seyogianya dilestarikan masyarakat itu sendiri, agar dapat membedakannya dari komunitas lain. Astika dan Yasa (2014: 1), sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarakan dan diturun-temurunkan sastra lisan (dari mulut ke mulut). Sosiologi adalah ilmu yang meneliti berbagai bidang kehidupan dan masalah sosial masyarakat. Masalah sosial mencakup kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, masalah lingkungan hidup, masalah kekerasan, dan lain-lainnya. Sosiologi sastra menurut Ratna (2013: 2) adalah pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatannya. Didalamnya diterapkan bahwa sosiologi sastra meneliti suatu karya sastra berdasarkan pemahaman terhadap totalitas karya sastra yang disertai dengan aspek-aspek kemasyarakatan yang terkandung didalamnya.

Fokus perhatian sosiologi karya sastra adalah pada isi karya sastra, tujuan serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan yang berkaitan dengan masalah sosial (Wellek dan Warren, 1994). Sosiologi karya sastra adalah kajian sosiologi sastra yang mengkaji karya sastra dalam hubungannya dengan masalah-masalah sosial yang hidup dalam masyarakat. Soekanto (2012: 314) menyatakan bahwa masalah sosial timbul dari kekurangan-kekurangan dalam diri manusia atau kelompok sosial yang bersumber pada faktor ekonomis, biologis, dan psikologis. Jenis permasalahan sosial menurut Soekanto (2012: 319) yaitu, masalah kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, masalah generasi muda dalam masyarakat modern, peperangan, pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, masalah kependudukan, masalah lingkungan hidup, dan birokrasi.

Masalah sosial sering dialami oleh banyak orang yang faktor utamanya tidak hanya ekonomi, melainkan masih banyak hal-hal yang lainnya sebagai makhluk sosial kita tidak bisa menghindarinya begitu saja. Permasalahan sosial juga sering kita lihat dari kalangan masyarakat dan berbagai macam bentuknya. Elly dan Usman (2011: 53-59) menyatakan jenis masalah sosial yang umum dihadapi oleh masyarakat yaitu, kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, masalah remaja, peperangan, kelainan seksual, masalah kependudukan, masalah gender, dan masalah kekerasan. Tujuan penelitian ini adalah

untuk menemukan masalah tindakan sosial pada cerita pendek Simpul Tanah Karya Dadang Ari Murtono. Dengan menggunakan Analisis Nonverbal pada Cerpen Simpul Tanah dalam Cerita dari Brang Wetan Karya Dadang Ari Murtono.

Analisis ini mengacu pada teori Rasyid (2013) dalam mendeskripsikan bentuk-bentuk kekerasan yang terjadi di dalam cerpen Simpul Tana Cerita dari Brang Wetan karya Dadang Ari Murtono.

A. Kekerasan

Kekerasan merupakan kekuatan untuk memaksa atau mendominasi, baik dalam tataran yang kasat mata maupun yang tidak kasat mata. Menurut Rasyid (2013), istilah kekerasan digunakan untuk menggambarkan suatu perilaku, baik terbuka, tertutup, menyerang, maupun bertahan, yang disertai penggunaan kekuatan terhadap orang lain. Kekerasan terbuka adalah kekerasan yang dapat dilihat, misalnya perkelahian, sedangkan kekerasan tertutup adalah kekerasan yang tidak secara langsung, seperti mengancam. Di sisi lain, ada pula istilah kekerasan agresif, yakni kekerasan yang dilakukan tidak untuk perlindungan diri, tetapi dilakukan untuk mendapatkan sesuatu. Sementara itu, istilah kekerasan defensif adalah kekerasan yang dilakukan untuk perlindungan diri.

Berbicara tentang kekerasan merupakan suatu bentuk tindakan yang dilakukan oleh pihak lain, yang pelakunya perseorangan atau lebih, yang dapat mengakibatkan penderitaan bagi pihak lain. Kekerasan merupakan suatu bentuk tindakan yang dilakukan oleh pihak lain, yang pelakunya perseorangan atau lebih, yang dapat mengakibatkan penderitaan bagi pihak lain. Kekerasan itu dapat dibagi menjadi dua bentuk, yakni kekerasan fisik yang dapat mengakibatkan luka pada fisik yang mengakibatkan kematian, dan kekerasan psikologis atau nonfisik yang berakibat pada timbulnya trauma berkepanjangan pada korban terhadap hal-hal tertentu yang dialaminya (Septiawan, 2007:171). Kekerasan mengandung unsur dominasi terhadap pihak lain, baik dalam bentuk fisik, verbal, moral, maupun psikologis.

Kekerasan dianggap sebagai semua tindakan yang bisa merusak dasar kehidupan seseorang. Kerusakan tersebut bisa fatal atau hanya sekadar meninggalkan goresan. Kita bisa melihat bahwa kekerasan merupakan kekuatan untuk memaksa atau mendominasi, baik tataran yang kasat mata maupun yang tidak kasat mata.

B. Bentuk-Bentuk Kekerasan

Kekerasan fisik atau kekerasan nonverbal adalah kekerasan yang melalui kontak fisik dan dapat menyakiti seseorang hingga sampai pengerusakan fisik dari seseorang. Seperti perilaku kekerasan yang dapat dilihat, misalnya perkelahian yang dapat dikatakan kekerasan terbuka, dan kekerasan yang tidak secara langsung seperti perilaku mengancam seseorang yang dapat dikatakan kekerasan tertutup. Kekerasan merupakan suatu bentuk tindakan yang dilakukan oleh pihak lain, yang pelakunya perseorangan tau lebih, yang dapat mengakibatkan penderitaan bagi pihak lain. Kekerasan dibagi menjadi dua, yaitu: yang pertama, kekerasan terbuka adalah tindak kekerasan fisik yang dapat dilihat, seperti perkelahian. Kekerasan ini melibatkan kontak fisik yang diberikan kepada seseorang terhadap orang lain, yang pastinya akan menyakiti dan lebih bersifat pada perusakan fisik seseorang. Kedua, tindak kekerasan adalah kekerasan yang tidak secara langsung, seperti perilaku mengancam seseorang.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik baca dan catat berupa data-data deskriptif kata maupun mengenai permasalahan-permasalahan dalam cerpen Cerita dari Brang Wetan karya Dadang Ari Murtono dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam cerpen tersebut. Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental tergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya (Maleong, 2011). Selain itu, penelitian deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi untuk menelaah konflik sosial yang digambarkan oleh pengarang, pandangan dunia pengarang, dan nilai-nilai sosial dalam cerpen tersebut.

Selanjutnya, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis cerpen yang dimulai dari tahap pembacaan, pencatatan, dan analisis data-data dalam cerpen "Cerita dari Brang Wetan". Penelitian ini menggunakan cerpen Cerita dari Brang Wetan, yang ditulis oleh Dadang Ari Murtono, disunting Holy Adib dan Nisrina Lubis, dan diterbitkan oleh Diva Press pada tahun 2022. Buku ini berisi 168 halaman dan memiliki ISBN 978-623-293-715-4. Teknik analisis data menggunakan Triangulasi data,

Tujuan penelitian ini adalah untuk memvalidasi hasil dari penggunaan satu metode atau sumber dari bentuk kekerasan nonverbal terbuka dan tertutup dalam Cerpen Simpul Tanah Karya Dadang Ari Murtono. Sumber data yang dianalisis adalah tokoh utama dan tokoh pendukung dimana didalam cerpen Cerita dari Brang Wetan ini banyak ditemukan kekerasan baik terbuka dan kekerasan tertutup.

Dalam penelitian ini, terdapat tiga langkah yang dilakukan untuk menganalisis kekerasan nonverbal pada cerpen Simpul Tanah dalam Cerita dari Brang Wetan Karya Dadang Ari Murtono. Diantaranya (1) membaca teks Cerpen Simpul Tanah Cerita dari Brang Wetan Karya Dadang Ari Murtono, (2) menganalisis kekerasan yang terjadi pada Cerpen Simpul Tanah, (3) mencatat hasil analisis yang ditemukan pada Cerpen Simpul Tanah, dan ditemukan hasil analisis dalam cerpen Simpul Tanah yaitu terdapat 7 data kekerasan terbuka meliputi (1) polisi belanda yang menimpakan tinju bergantian dari wajah ke perut si ibu, (2) Sarip, si anak, menendang dada Lurah Gedangan, (3) Jangankan Sarip, kuda paling kuat sekalipun akan mati terkena goresannya, (4) Sarip, dengan tangan kosong, berusaha menghindar, lantas menyorongkan pukulan ke ulu hati Paidi, (5) Aku tidak mati. Katanya tersenggal.

Dengan berbaring di bantaran, (6) Sarip menyambutnya dengan bacokan di leher, (7) Berkali-kali peluru polisi Hindia Belanda menembus kulit Sarip. dan 1 data kekerasan tertutup seperti perilaku mengancam terhadap seseorang seperti, (1) Kau boleh menikahi anakku asal kau bisa membunuh Sarip. Itulah beberapa kekerasan yang terdapat dalam cerpen Simpul Tanah Cerita dari Brang Wetan Karya Dadang Ari Murtono.

PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian dalam cerpen Simpul Tanah Cerita dari Brang Wetan adalah terdapat sebuah kekerasan nonverbal, yaitu kekerasan terbuka dan kekerasan tertutup. Mengenai kekerasan terbuka ada tujuh data seperti perkelahian, dan kekerasan tertutup terdapat satu data seperti perilaku mengancam seseorang. Cerpen yang berjudul Simpul Tanah adalah cerpen yang menceritakan tentang kekerasan nonverbal yang dialami oleh Ibu dan Anak yang bernama Sarip dalam keluarga di desa Sidoarjo oleh polisi kolonial Hindia Belanda yang menagih pajak tambak kepada si Ibu. Ibu tidak punya uang sama sekali untuk membayar, dan hasil tambak diperoleh oleh adik

suaminya, si Ibu tidak diberi uangnya sama sekali, akan tetapi surat tambak atas nama Ibu yang mengakibatkan polisi Kolonial Hindia Belanda menagih pembayaran pajak kepada si Ibu. Oleh karena itu, mengakibatkan terjadinya bentuk kekerasan nonverbal sebagai berikut:

1. Kekerasan Terbuka

Tindak kekerasan terbuka adalah kekerasan yang dapat dilihat, seperti perkelahian, mendupak, menendang, dan meninju. Pada cerpen Simpul Tanah cerita dari Brang Wetan tokoh Paidi dan Ibu mengalami kekerasan fisik yang di lakukan oleh polisi kolonial belanda dan Paidi. Bentuk kekerasan terbuka dapat dilihat dari kutipan dibawah ini:

Pada hari itu polisi Hindia Belanda menagih pajak tambak kepada si Ibu, kondisi keluarga sarip saat ini melarat setelah ditinggal ayahnya entah kemana selama bertahun-tahun lamanya tidak ada kabar entah dia meninggal atau menikah lagi dan hidup bahagia di pulau sebrang. Berikut kutipannya.

“Dua polisi yang lain menimpakan tinju bergantian dari wajah ke perut si Ibu seraya dengan terampil menghindari tendangan”.

Kutipan tersebut menggambarkan situasi dimana sang Ibu mendapatkan kekerasan fisik oleh polisi kolonial belanda akibat tidak bisa membayar pajak tambak. Kekerasan tersebut yang membuat si Ibu mengalami luka fisik karena di tinju oleh polisi kolonial belanda yang dapat dilihat secara langsung.

Kemudian tak terima sang Ibu di tinju Sarip sang Anak mendatangi pak lurah Gedangan diapun langsung melakukan kekerasan fisik. Berikut kutipannya.

“Sarip, si anak, menendang dada Lurah Gedangan. Tubuh gemuk itu mental membentur dinding. Si lurah meringis kesakitan”.

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa tidak ada anak yang rela dan berdiam diri melihat Ibunya disakiti oleh seseorang apalagi sampai melakukan kekerasan fisik.

Dilanjut dengan Paidi yang menimbang banyak pikiran dari perkataan Ayah Saropah, demi mendapatkan cinta Saropah berencana akan melakukan hal tersebut sesuai perintah paman. Berikut kutipannya.

"Paidi menimang-nimang Jagang Baceman, jagang dokar pusaka miliknya. "Kau tahu, tak ada yang bisa selamat dari tikaman jagang ini. Tajinya beracun. Jangankan Sarip, kuda paling kuat sekalipun akan mati terkena goresannya. Siap kan pernikahanku dengan anakmu," katanya".

Kutipan tersebut menggambarkan tokoh Paidi yang merencanakan melakukan pembunuhan berencana kepada Sarip dengan senjata tajam miliknya. Pada sore hari di hulu kali dua orang yang berhadap-hadapan itu akan melakukan serangan. Berikut kutipannya.

"Sarip mengerang, menyambut serangan itu. Sarip, dengan tangan kosong, berusaha menghindar, lantas menyorongkan pukulan ke ulu hati Paidi".

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa terjadi kekerasan fisik oleh Paidi kepada Sarip yang tidak membawa apapun di tangannya sedangkan Paidi membawa senjata jagang baceman yang akan di tusukkan ke dada Sarip. Namun dengan lihai Sarip terampil menghindari serangan tersebut.

Di hilir kali Sedati si Ibu sedang mencuci. Dadanya berdegup kencang, air Sedati berwarna merah. Seekor yuyu kali yang menjulurkan capitnya membuat Ibu merespon dan menginjak secara acak. "Darah " ucap si Ibu gumam, pahanya terasa dingin, tangan yang kasar mengusap wajahnya, lalu dia melihat seonggok mayat yang mengapung. Ia mengucek-ngucek matanya berkerjap-kerjap cepat. Sarip! Teriak sang Ibu melawan arus sampai air merendam dadanya. Sang Ibu berteriak "Sarip, belum waktunya Nak." Akan tetapi Sarip bergerak, bukan seperti dia terombang ambing arus, melainkan melawan arus. Sarip berenang dan menepi ke bantaran.

"Aku tidak mati." Katanya tersenggal. Dengan berbaring di bantaran. Sang ibu memeluknya. "Apa yang terjadi.?" Tanya si Ibu. "Segumpal tanah yang disuapkan Bapakmu dulu berisi mantra-mantra." T tutur Ibu setelah sarip bercerita yang sudah terjadi. "Ku kira hanya berbual ketika mengatakan bahwa itu tanah sakti yang bisa membangkitkanmu dari mati jika aku masih hidup."

Kutipan tersebut menggambarkan si tokoh Sarip yang tidak mati meskipun sudah dibacok oleh Paidi dengan jagang baceman, senjata yang dia bawa kemana-mana. Namun Sarip tidak mati karena waktu kecil dia sudah diberikan segumpal tanah oleh Ayahnya, dan di percaya segumpal tanah itu berisi mantra-mantra. Sehingga Sarip tidak mati sekalipun di bacok berulang kali.

Kemudian dipagi hari hari Sarip menghampiri Paidi dan dia tak segan-segan melakukan aksinya. Berikut kutipannya.

“Sarip menyambutnya dengan bacokan di leher”.

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Sarip tidak segan-segan melakukan serangan berupa bacokan di leher Paidi karena Sarip sudah tidak bisa sabar lagi dengan perlakuan yang dilakukan Paidi kepadanya, dan takut Paidi akan melakukan hal yang sama terhadap Ibunya.

Pada hari berikutnya sang paman merasa terancam meminta bantuan polisi Kolonial Hindia Belanda. Namun, tanpa permintaan si paman polisi juga sudah memburu sarip atas pembunuhan-pembunuhan yang pemuda itu lakukan. Berikut kutipannya.

"Berkali-kali peluru polisi Hindia Belanda menembus kulit Sarip, lantas si pemuda itu roboh, tetapi segera si pemuda bangkit kembali, seolah olah bangun dari tidur".

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa paman Sarip yang merasa takut terhadap Sarip yang tidak mati meskipun berkali-kali peluru polisi menembus kulitnya, dia tetap hidup dan bangkit Kembali seolah bangun dari tidur lelapnya.

Cerita diatas banyak terjadi kekerasan nonverbal yang dilakukan oleh polisi Kolonial Belanda terhadap sang Ibu. Dan Paidi yang berusaha membunuh Sarip atas perintah sang paman, akan tetapi Sarip yang sudah memakan segumpal tanah yang disuapkan Ayahnya dulu yang berisi mantra-mantra membuatnya tidak bisa mati begitu saja. Sarip hanya akan mati bila Ibunya mati terlebih dahulu.

2. Kekerasan Tertutup

Kekerasan tertutup adalah kekerasan yang tidak secara langsung, seperti perilaku mengancam seseorang. Berikut kutipan yang menunjukkan kekerasan tertutup.

Pada kutipan tersebut terdapat percakapan antara pamannya Sarip dan Paidi seorang pria yang menginginkan anak si paman yaitu Saropah. Berikut kutipannya.

"Kau boleh menikahi anakku asal kau bisa membunuh Sarip." Katanya.

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa pamannya Sarip memberi syarat kepada Paidi berupa ancaman agar Paidi bisa menikahi putrinya yaitu dengan membunuh Sarip. Jika berhasil maka Paidi bisa menikahi puterinya. Percakapan diatas termasuk perilaku ancaman kepada seseorang terhadap orang lain dan berencana memberikan kekerasan nonverbal terhadap seseorang.

B. PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang ditemukan pada cerpen *Simpul Tanah Cerita dari Brang Wetan* dapat dianalisis bahwasannya terdapat bentuk kekerasan tertutup dan terbuka, dari hasil analisis ditemukan sebanyak 7 data kekerasan terbuka dan 1 data kekerasan tertutup. Tokoh yang mengalami kekerasan yaitu Sarip dan sang Ibu oleh polisi kolonial belanda, dan lurah gedangan yang dapat dilihat seperti perkelahian antara Sarip dengan lurah gedangan maupun dengan Paidi, perkelahian diantara para tokoh tersebut termasuk dalam kekerasan terbuka yang mana kekerasan tersebut bisa mengakibatkan kerusakan fisik dan berakibat fatal pada seseorang meskipun hanya sekedar goresan, akan tetapi hal tersebut juga bisa membuat psikologis seseorang terganggu akibat dari perlakuan fisik yang bisa merusak dasar kehidupan seseorang. Perkelahian yang para pelakunya saling menyakiti, menciptakan luka fisik dan psikologis secara kasat mata akibat penggunaan bersenjata.

Kekerasan tertutup di temukan 1 data yang mana tokoh bernama Paidi yang mendapat ancaman dari paman Sarip untuk membunuh ponakannya yaitu Sarip. Perilaku tersebut termasuk tindak kekerasan yang tidak secara langsung mengancam seseorang yang bisa membuat psikologis orang terganggu akibat tekanan dari seseorang agar bisa memenuhi keinginannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis cerpen *Simpul Tanah Cerita dari Brang Wetan* dapat di temukan kekerasan nonverbal baik di sengaja atau pun tidak di sengaja terdapat 7 data yang menunjukkan kekerasan fisik, dan 1 data yang terkait ancaman pada cerpen *Simpul Tanah Cerita dari Brang Wetan*. Tokoh utama disini adalah Sarip dengan tokoh pendukung Ibu, lurah Gedangan, Paidi, Paman, dan Polisi Kolonial Belanda. Sang tokoh pada waktu itu diberikan segumpal tanah oleh Ayahnya yang berisi mantra-mantra, dan

sang isteri juga diberikan segumpal tanah tersebut dan memakannya. Dan sang adik hanya diberi tambak. Bentuk kekerasan yang terjadi pada cerpen Simpul Tanah Cerita dari Brang Wetan adalah kekerasan terbuka yang dapat dilihat, seperti diceritakan dalam cerpen diantaranya perkelahian antara tokoh Sarip, Ibu, Paidi, dan Polisi Kolonial Belanda.

Bentuk kekerasan yang terdapat dalam cerpen Simpul Tanah dalam Cerita dari Brang Wetan Karya Dadang Ari Murtono terdapat dua tindak kekerasan yaitu kekerasan terbuka dan kekerasan tertutup, diantaranya: 1) bentuk kekerasan terbuka, terjadinya kekerasan terbuka dapat dilihat dari Sarip yang mendupak janggut lurah Gedangan hingga tenggorokannya sempal, Sarip yang mendatangi rumah Paidi di pagi hari dan membacok leher Paidi, Paidi yang sudah menimang-nimang akan menikam dengan jagang kepada Sarip, Pada sore hari di hulu kali dua orang yang berhadap-hadapan itu, Paidi dan Sarip akan melakukan serangan, Polisi Hindia Belanda yang berulang kali menembakkan peluru kedada Sarip, Di hilir kali Sedati si Ibu sedang mencuci. Dadanya berdegup kencang, air Sedati berwarna merah Sarip yang berkelahi dengan Paidi, Polisi Kolonial Belanda, kepada Ibu dengan memiting tangannya kebelakang dan meninju wajah hingga perut Ibu.

Sebaliknya kekerasan tertutup adalah kekerasan yang tidak secara langsung, seperti mengancam. Seperti yang sudah dilakukan paman Sarip kepada Paidi yang mengatakan bahwa Paidi boleh menikahi puterinya jika dia bisa membunuh Sarip, dan 2) bentuk kekerasan tertutup, terjadinya kekerasan tertutup dapat dilihat dari Paidi yang berusaha membunuh Sarip dengan menancapkan jagang ke dada Sarip oleh perintah Ayah Saropah agar Paidi bisa menikahi Anaknya. Cerpen ini banyak terjadi kekerasan fisik, baik yang dilakukan tokoh utama, maupun tokoh pendukung lainnya. Akhir cerita tokoh utama disini tidak bisa mati walaupun sudah di lukai beberapa kali bahkan di tikam dengan jagang sekalipun, karena tokoh utama diceritakan sudah memakan segumpal tanah pada waktu itu pada abad ke 19 di desa Sidoarjo. Sang tokoh utama yaitu sarip diceritakan hanya akan mati jika Ibunya mati terlebih dahulu.

DAFTAR PUSTAKA

Amir, Adriyetti. (2013). Sastra Lisan Indonesia. Yogyakarta: Penerbit Andi.

- Astika, I Made dan I Nyoman Yasa. (2014). Sastra Lisan: Teori dan Penerapannya. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Endraswara, Suwardi. (2011). Sosiologi Sastra. Bahan kuliah Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Yogyakarta.
- Elly & Usman. (2011). Pengantar Sosiologi. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Meiliana, Sylvie. (2019). Sociology of Literature. Jakarta: Pustaka Mandiri.
- Maleong, L.J. (2009). Metodologi. Remaja Penelitian Kualitatif Rosdakarya: Bandung.
- Nurhayati, E. (2019). Cipta Kreatif Karya Sastra. Yrama Widya.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2013). Paradigma Sosiologi Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riyanto, Rasyid Kekerasan di Layar Kaca. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, (2013).
- Septiawan Hadi, Sugihastuti. (2007). Gender & Inferioritas Perempuan. Yogyakarta.
- Soekanto, Soerjono. (2012). Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. (1994). Teori Kesustraan. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.
- Wicaksono, Andri. (2014). Pengkajian Prosa Fiksi. Yogyakarta. Garudhawaca.